

Hadis tentang Human Relation ('Alaqah Insaniyah) dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Halya Quzwainie Shaieba¹, halyaquzwainieshaieba@gmail.com, UIN Antasari Banjarmasin
 Akhmad Sagir², akhmadsagir@uin-antasari.ac.id, UIN Antasari Banjarmasin
 Adi Ansari³, adiansari@uin-antasari.ac.id, UIN Antasari Banjarmasin

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: 2026-04-26</p>	<p><i>Artikel ini mengkaji konsep 'alaqah insaniyah (human relation) dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW dan relevansinya terhadap manajemen pendidikan Islam. Di era digital yang ditandai dengan melemahnya interaksi sosial tatap muka dan berkembangnya individualisme, nilai-nilai relasional yang diajarkan hadis menjadi semakin penting untuk dikaji dan diinternalisasi. Kajian ini menerapkan metode riset kepustakaan (library research) melalui kerangka pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa 'alāqah insāniyah dalam perspektif hadis mencakup empat dimensi utama yang saling terkait: (1) tolong-menolong (ta'āwun), (2) silaturahmi (ṣilah al-raḥim), (3) akhlak dalam berinteraksi, serta (4) keadilan dan persamaan dalam hubungan sosial. Keempat dimensi ini membentuk sistem etika relasional yang komprehensif dan koheren. Temuan ini mengindikasikan bahwa hadis-hadis Rasulullah SAW mengandung panduan yang praktis, universal, dan transendental dalam stabilitas hubungan antarindividu dalam struktur sosial.</i></p>
<p>Accepted: 2026-06-07</p>	
<p>Published: 2026-06-09</p>	
<p>Kata Kunci: 'Alaqah Insaniyah, Human Relation, Hadis, Manajemen Pendidikan Islam</p> <p>Keywords: 'Alaqah Insaniyah, Human Relations, Hadith, Islamic Educational Management</p>	

PENDAHULUAN

Sebagai agama yang bersifat menyeluruh dan berlaku untuk bagi segenap umat manusia. Hubungan dalam Islam tidak hanya antara hamba dengan Penciptanya yang dikenal dengan istilah *hablum minallâh*, melainkan juga

secara sistematis dan mendetail mengatur pola hubungan sosial antarmanusia yang dalam tradisi keislaman disebut sebagai *hablum minannâs*.¹

Perkembangan teknologi yang berlangsung secara masif telah membawa pergeseran signifikan dalam pola interaksi sosial manusia. Komunikasi dan hubungan antarindividu yang pada masa lampau sepenuhnya dijalin melalui pertemuan langsung secara tatap muka, kini secara bertahap telah beralih ke ranah digital dan dunia virtual. Dampak dari pergeseran ini tidak bersifat netral, sebab berbagai nilai kemanusiaan yang esensial seperti empati, kepedulian terhadap sesama, kejujuran, serta semangat gotong royong dan tolong-menolong, perlahan-lahan mengalami degradasi akibat menguatnya arus individualisme dan intensifikasi persaingan di berbagai lini kehidupan. Dalam kondisi sosial yang demikian, nilai-nilai '*alâqah insâniyah* sebagaimana yang termaktub dan diajarkan dalam hadis Nabi menjadi sumber normatif sekaligus pedoman etis yang amat relevan dan mendesak untuk diaktualisasikan kembali dalam kehidupan umat manusia masa kini.

Istilah '*alâqah insâniyyah* secara konseptual mencakup totalitas sistem nilai, prinsip etis, dan norma-norma yang menjadi landasan bagi seorang muslim dalam menjalin interaksi, membangun komunikasi, serta mengembangkan hubungan sosial dengan sesama manusia. Cakupannya meliputi berbagai lapisan kehidupan sosial, mulai dari lingkungan keluarga inti, hubungan ketetanggaan, komunitas lokal, hingga masyarakat dalam skala yang lebih luas.² Dalam khazanah ilmu sosial Barat, padanan konsep tersebut dikenal dengan terminologi *human relations*, yakni sebuah disiplin akademik yang

¹ henrawansyah Harahap, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270>.

² Kasful Anwar dkk., "Human Relation (Alaqah Insaniyah) dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2024): 10175–80, <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13920>.

mengalami perkembangan signifikan sejak dekade awal abad ke- 20. Momentum perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh penelitian Elton Mayo yang dilaksanakan di pabrik Hawthorne, yang menghasilkan temuan penting bahwa variabel-variabel psikologis serta dinamika relasional antarpegawai memiliki korelasi nyata terhadap tingkat produktivitas kerja.³ Perkembangan kajian *human relations* selanjutnya diperkaya oleh sejumlah pemikir berpengaruh. Dale Carnegie memberikan kontribusi melalui pendekatan interpersonal,⁴ Abraham Maslow memperluas kerangka teoritisnya dengan mengelaborasi hierarki kebutuhan manusia.⁵ Sementara itu, Douglas McGregor menyumbangkan perspektif manajerial melalui formulasi Teori X dan Teori Y, yang menawarkan dua asumsi kontradiktif mengenai sifat dasar manusia dalam konteks organisasi.⁶

Human relation dapat dimaknai sebagai suatu bentuk interaksi yang terbentuk di antara individu pada beragam situasi kehidupan dan lintas bidang, yang pada gilirannya berpotensi melahirkan rasa bahagia serta kepuasan batin bagi kedua pihak yang terlibat.⁷ Akan tetapi, berbagai pendekatan yang bersumber dari tradisi pemikiran Barat pada umumnya bertumpu pada landasan sekuler-humanistik, yakni suatu paradigma yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan manusia sebagai pusat orientasi utamanya.

³ Özgür Önday, "Human Resource Theory: From Hawthorne Experiments of Mayo to Groupthink of Janis," *Global Journal of Human Resource Management* 4, no. 1 (2016): 95–110.

⁴ Dale Carnegie, *The Leader in You: How to Win Friends, Influence People and Succeed in a Changing World*, with Stuart R. Levine dan Michael A. Crom (Pocket books, 1936).

⁵ Janet A. Simons dkk., *Maslow's Hierarchy Of Needs from Psychology - The Search for Understanding* (West Publishing Company, 1987).

⁶ Chusmawati Aprilia Sari dkk., "Implementasi Teori X dan Y Douglas Mc Gregor dan Argyris dalam Kepemimpinan dan Motivasi Kerja di Lembaga Filantropi," *KOMPLEKSITAS: JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, ORGANISASI DAN BISNIS* 14, no. 1 (2025): 28–37, <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol14no1.703>.

⁷ Imam Wahyudi Nasution dkk., "Human Relation (Alaqah Insaniyah) Dalam Perspektif Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025): 348–50, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14791530>.

Artikel ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji secara tematik sejumlah hadits yang memiliki relevansi dengan konsep *'alaqah insaniyah*. Melalui telaah yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur terhadap hadits-hadits tersebut, diharapkan pembaca dapat memperoleh perspektif baru yang lebih komprehensif sekaligus sanggup mengaplikasikan prinsip-prinsip yang relevan dalam berbagai situasi riil secara konsisten.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menerapkan metode riset kepustakaan (*library research*) melalui kerangka pendekatan kualitatif. Data primer bersumber dari hadits-hadits yang memiliki relevansi dengan tema *'alāqah insāniyah*. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema human relation dalam perspektif Islam maupun ilmu sosial kontemporer.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi dan menghimpun hadits-hadits dengan relevansi langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan tema *'alāqah insāniyah* dari berbagai sumber primer. Kedua, klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan hadits-hadits yang telah dikumpulkan ke dalam dimensi-dimensi *'alāqah insāniyah* yang relevan. Ketiga, analisis kandungan (*content analysis*), yaitu mengkaji makna, konteks, dan implikasi setiap hadits. Keempat, sintesis dan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan membuat kesimpulan-kesimpulan penting dari keseluruhan penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW, ditemukan empat dimensi pokok dari konsep *'alâqah insâniyah* yang secara terstruktur membangun suatu sistem etika relasional yang utuh dan menyeluruh. Keempat dimensi tersebut akan dipaparkan secara rinci dalam uraian berikut ini.

1. Tolong-Menolong (*Ta'âwun*)

Merujuk pada penjelasan Ali dan Haryadi, secara etimologis, kata *ta'âwun* (التَّعَاوُن) diturunkan dari akar kata *'awana* yang mengandung makna tolong-menolong atau saling membantu antarsesama.⁸ Adapun hadis pertama yang dijadikan pijakan pokok dalam dimensi ini adalah:

أَخِيهِ عَوْنٍ فِي الْعَبْدِ كَانَ مَا الْعَبْدِ عَوْنٍ فِي اللَّهِ وَ

Artinya: "Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (HR Muslim: 2699, at-Turmudziy: 1930, 1425, 2945, Abu Dawud: 4946, Ibnu Majah: 225 dan Ahmad: II/ 252, 296, 500, 514. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy Shahih).⁹

Dari sisi kandungan teologis, hadits ini mengandung prinsip bahwa semakin besar kontribusi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada sesama, maka semakin besar pula balasan kebaikan yang akan diterima dari Allah SWT. Pertolongan ilahi tersebut merupakan wujud timbal balik yang bersifat transendental, di mana amal kebaikan seorang hamba tidak pernah luput dari perhatian dan perhitungan Allah SWT. Dalam kerangka kajian teologi Islam, fenomena ini dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari sifat al-

⁸ Hapzi Ali dan Yudi Haryadi, "Solusi Sosial Rakyat Miskin: Tabarru, Wakaf dan Taawun," *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1, no. 1 (2022): 74–82, <https://doi.org/10.38035/jim.v1i1.12>.

⁹ Hendrawan Sucipto, "HADITS: Allah Senantiasa Menolong Seorang Hamba Selama Hamba Itu Menolong Saudaranya," *Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA)*, 2016, <https://ypsa.id/2016/08/10/hadits-allah-senantiasa-menolong-seorang-hamba-selama-hamba-itu-menolong-saudaranya/>.

Karîm yang melekat pada Dzat Allah SWT, yakni sifat Maha Pemurah yang senantiasa membalas setiap kebaikan dengan anugerah yang jauh lebih besar dan berlipat ganda nilainya.¹⁰ Hadis kedua yang memperkuat dimensi *ta'âwun* adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ، حَتَّى رَقِيَ فَنَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبِهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: « فِي كُلِّ كَيْدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Artinya: "Pada suatu ketika ada seorang lelaki sedang berjalan dan ia merasa sangat kehausan, lalu dia turun ke sumur dan minum. Ketika dia keluar, ternyata ada seekor anjing sedang menjulurkan lidahnya menjilati tanah basah karena kehausan. Dia berkata, 'Anjing ini kehausan seperti diriku.' Maka dia mengisi sepatunya dan memegangnya dengan mulutnya, kemudian dia naik dan memberi minum anjing itu. Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah menolong binatang juga memperoleh pahala?" Rasul menjawab, "Menolong setiap makhluk yang bernyawa itu ada pahala (sebagai balasan atas perbuatan baik padanya)." (HR. Al-Bukhari, no. 2363 & Muslim, no. 2244).¹¹

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa Rasulullah SAW tidak menetapkan batasan terhadap objek pertolongan hanya kepada manusia ataupun sesama Muslim semata, melainkan mencakup seluruh makhluk yang bernyawa. Ungkapan *dzât kabd raṭbah* secara harfiah merujuk kepada makhluk yang memiliki hati basah, sebuah ekspresi dalam tradisi Arab klasik yang digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang hidup dan bernapas.

¹⁰ Rahmayani Rahmayani, "Memahami Makna Al-Asma'u Al-Huna," *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 142–49, <https://doi.org/10.65311/jkp.v2i2.728>.

¹¹ Fadly Gugul, *Fawaid Hadist #99 Anjuran Berbuat Baik Kepada Hewan*, 2022, <https://bimbinganislam.com/fawaid-hadist-99-anjuran-berbuat-baik-kepada-hewan/>.

Dalam kerangka konsep *'alaqah insaniyah*, hadis ini memberikan landasan teologis bahwa sikap kepedulian sosial serta rasa belas kasih (*rahmah*) adalah kewajiban moral yang mengikat setiap Muslim. Kewajiban tersebut berlaku secara menyeluruh terhadap semua makhluk yang berada di lingkungan sekitarnya, tanpa terkecuali.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).” (HR. Bukhari no. 6011 dan Muslim no. 2586).¹²

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “Permisalan seorang mukmin dengan mukmin yang lain itu seperti bangunan yang menguatkan satu sama lain.” (HR. Bukhari no. 6026 dan Muslim no. 2585).¹³

Metafora yang termuat dalam kedua hadis tersebut sejatinya merupakan representasi mengenai konsep solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu komunitas, baik dalam lingkup keluarga, institusi, maupun masyarakat yang lebih luas, idealnya terbentuk atas dasar saling menopang dan saling memberikan dukungan di antara seluruh anggotanya. Apabila nilai-nilai kebersamaan ini tidak terwujud dan terpelihara dengan baik,

¹² M. Saifudin Hakim, “Seorang Muslim Hendaknya Memiliki Perhatian Terhadap Islam dan Kaum Muslimin,” *Kantor Sekretariat Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari (YPIA)*, 2020, <https://muslim.or.id/57064-memiliki-perhatian-terhadap-islam-dan-kaum-muslimin.html>.

¹³ Hakim, “Seorang Muslim Hendaknya Memiliki Perhatian Terhadap Islam dan Kaum Muslimin.”

maka kohesi internal komunitas tersebut akan mengalami keretakan yang pada akhirnya berujung pada kehancuran tatanan sosial yang telah terbangun. Analogi bangunan yang retak dan runtuh kiranya menjadi gambaran yang tepat untuk mendeskripsikan betapa rapuhnya sebuah komunitas yang kehilangan fondasi solidaritasnya. Demikian pula halnya dalam konteks keimanan seorang muslim, di mana keutuhan dan kesempurnaan urusan agama maupun kehidupan duniawi seseorang tidak akan dapat terwujud secara optimal tanpa adanya bantuan, dukungan, serta pertolongan dari saudara-saudaranya sesama muslim.¹⁴

2. Silaturahmi (*Ṣilah al-Raḥim*)

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Tanpa kehadiran orang lain, eksistensi manusia tidak akan dapat berkembang secara optimal, baik dari aspek psikologis, spiritual, maupun sosial-kemasyarakatan. Kesadaran inilah yang menjadi landasan mengapa ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengelolaan hubungan antarmanusia, salah satunya melalui konsep yang dikenal dengan istilah *silaturahmi* atau *silaturrahim*.¹⁵

Secara etimologis, term *silaturahmi* terbentuk dari dua unsur leksikal yang masing-masing memiliki kedalaman makna tersendiri. Kata *ṣilat* atau *silah* merupakan bentuk *maṣḍar* (kata benda verbal) yang berakar dari kata kerja *waṣala*, yang secara harfiah mengandung makna menggabungkan suatu hal

¹⁴ Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far, "Modul Mata Kuliah Hadits Level 2," dalam *Pelajaran dari 13 Hadits Pilihan*, ed. oleh Muhammad Syaifandi (The Islamic Propagation Office in Rabwah, 2017), https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/parts/hadith/id_02_hadith.pdf.

¹⁵ Muhim Nailul Ulya dkk., "Hadis Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 13–25.

dengan hal lainnya hingga keduanya terikat menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Adapun kata *rahim*, apabila ditinjau dari makna literalnya, merujuk secara spesifik kepada ikatan darah dan hubungan kekerabatan biologis. Namun secara luas juga bisa mencakup seluruh jaringan relasi sosial dengan siapa saja.¹⁶

Rasulullah SAW dalam ajaran Islam secara rutin mengingatkan umatnya mengenai pentingnya menjaga silaturahmi. Praktik ini dinilai mempunyai kontribusi besar dalam membuka pintu rezeki serta menambah masa usia. Hal ini sebagaimana termaktub dalam sabda beliau:

رَحْمَهُ فَلْيَبِئْ أَثْرَهُ فِي لَهُ وَيُنْسَأْ رِزْقَهُ فِي لَهُ يُبْسَطُ أَنْ أَحَبَّ مَنْ

Artinya: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menyambung tali silaturahmi" (HR. Bukhari No. 5986).¹⁷

Hadis tersebut memberikan pengingat bahwa keluasan rezeki serta panjangnya usia merupakan sebagian dari anugerah yang dapat diraih dengan menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam kerangka pandangan dunia Islam, relasi yang sehat dan konstruktif dengan sesama sejatinya dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk investasi spiritual yang pada gilirannya akan menghasilkan manfaat berlipat berupa kelancaran rezeki maupun terjaganya kesehatan. Individu yang senantiasa aktif menjalin silaturahmi niscaya akan mendapati berbagai peluang kehidupan terbuka lebar di hadapannya, sebab dalam setiap pertemuan dan interaksi yang bernilai positif itulah aneka

¹⁶ Lilik Ummi Kaltsum, "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>.

¹⁷ Puji Raharjo, "Diluaskan Rezeki dengan Silaturahmi dan Rasa Syukur," *Website Resmi Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung*, 2024, <https://lampung.kemenag.go.id/home/artikel/diluaskan-rezeki-dengan-silaturahmi-dan-rasa-syukur>.

kesempatan bermunculan, baik dalam wujud dukungan moral, bantuan material, maupun jaringan sosial yang saling menopang antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Berkenaan dengan penafsiran term "panjang umur" yang terdapat dalam hadis tersebut, sebagian kalangan ulama berpendapat bahwa ungkapan dimaksud lebih dari penambahan usia secara biologis, karena juga dapat merujuk pada kualitas kehidupan yang dipenuhi keberkahan serta memberikan manfaat yang nyata bagi orang lain. Seseorang yang mengisi perjalanan hidupnya dengan mempererat tali silaturahmi dan membangun hubungan yang baik dengan sesama, niscaya akan mewariskan kenangan yang mulia serta pengaruh positif yang terus hidup dan dirasakan oleh generasi maupun orang-orang di sekitarnya, bahkan jauh setelah ia telah tiada.¹⁸

الْوَاصِلُ لَيْسَ بِقَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنْ عِنَّمَا اللَّهُ رَضِيَ عمرو بن عبد الله عن
وَصَلَّهَا رَجْمُهُ قُطِعَتْ إِذَا الَّذِي الْوَاصِلُ وَلَكِنْ، بِالْمُكَافِي

Artinya: "*Abdullah bin 'Amr -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, "Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah yang membalas orang yang menyambungnya. Tetapi, orang yang menyambung silaturahmi sesungguhnya adalah yang menyambung kerabat yang memutusnya." (HR. Bukhâri No. 5991).*"¹⁹

Hadis ini mengandung redefinisi terhadap konsep relasi sosial yang bersifat normatif. Silaturahmi yang sejati, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis tersebut, adalah kondisi di mana seseorang tetap berupaya menjalin dan memelihara hubungan baik meskipun pihak lain mengambil tindakan sebaliknya, yakni memutus atau merusak hubungan itu. Kehidupan modern

¹⁸ A. Habiburrahman, "Benarkah Silaturahmi dapat Memperpanjang Usia?," *NU Online Jatim*, 2023, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/benarkah-silaturahmi-dapat-memperpanjang-usia-iS1gO>.

¹⁹ *Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi*, 2017, <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3854>.

seperti sekarang ini memberikan kemudahan bagi individu untuk memutus relasi sosial secara digital, misalnya melalui tindakan pemblokiran akun, pembatalan keikutsertaan (*unfollow*), atau pengabaian terhadap pihak lain saat terjadi konflik. Hadis ini menegaskan bahwa seorang Muslim yang baik seharusnya tidak memutus hubungan hanya karena dorongan rasa tersinggung atau kesalahpahaman yang bersifat sepele.

Ditinjau dari perspektif psikologi sosial modern, sikap tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *prosocial behavior*, yaitu perilaku menolong atau menjaga hubungan dengan orang lain yang dilandasi oleh kesukarelaan tanpa orientasi terhadap keuntungan atau balasan apapun, serta tidak bertumpu pada *reciprocity expectation*, yakni asumsi bahwa kebaikan yang diberikan akan dibalas secara setara oleh pihak lain.²⁰

3. Akhlak dalam Berinteraksi

Dalam ajaran Islam, perhatian terhadap cara seorang Muslim berbicara, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial sehari-hari menempati kedudukan yang cukup penting. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi dengan akhlak yang paling mulia, dan beliau senantiasa mendorong umatnya untuk menjadikan akhlak tersebut sebagai teladan konkret dalam praktik kehidupan.

Berkaitan dengan larangan berperilaku buruk dalam pergaulan, terdapat hadits yang secara tegas diriwayatkan dari Rasulullah SAW:

²⁰ Zanjabila Ubaida dan Mutia Husna Avezahra, "Literature Review Perilaku Prososial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prososial di Indonesia," *Jurnal Flourishing*, 3, no. 6 (2023): 227-34, <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i62023p227-234>.

حدثنا محمد بن يحيى الأزدي البصري حدثنا محمد بن سابق عن إسرائيل عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Artinya “Telah menceritakan kepada kami Yahya Al-Adzi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sabaq dari Israil dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah berkata rasulullah bersabda orang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, perbuatan keji dan kata-kata kotor” (At-Tirmidzi, No 1977).²¹

Hadits tersebut mengidentifikasi empat karakter negatif yang harus dijauhi dari kepribadian seorang Muslim, yakni *thahhaan* (gemar mencela dan mengkritik orang lain), *la'an* (terbiasa melaknat serta mendoakan keburukan bagi sesama), *fahisy* (berucap dengan kata-kata keji dan tidak pantas), serta *badzi'* (bertutur dengan ungkapan-ungkapan kotor). Keempat karakter tersebut berpotensi merusak kualitas relasi sosial seseorang secara signifikan. Individu yang gemar mencela cenderung sulit membangun kedekatan dengan orang lain, sebab lingkungan sekitarnya akan enggan menjalin hubungan dengannya. Kebiasaan melaknat akan menumbuhkan rasa takut sekaligus antipati di tengah komunitas. Adapun kebiasaan berucap dengan kata-kata keji dan kotor akan menyebabkan seseorang dijauhi oleh masyarakat yang menjunjung tinggi norma kesopanan. Dalam perspektif ajaran Islam, umat Muslim didorong untuk membangun relasi sosial yang berlandaskan pada penghormatan antarsesama, etika pergaulan yang baik, serta pengakuan terhadap martabat kemanusiaan setiap individu.²²

²¹ Yulian Purnama, “Membahas Agama Tidak Boleh dengan Perkataan Cabul,” *Kantor Sekretariat Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari (YPIA)*, 2021, <https://muslim.or.id/69760-membahas-agama-tidak-boleh-dengan-perkataan-cabul.html>.

²² Mahmud Jailani dan Rangga Rangga, “Studi Ma’anil Hadis: Pemahaman Hadis Tirmidzi Nomor 1977 sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik di Media Sosial,” *AS-SABIQUN* 5, no. 3 (2023): 793–806, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3320>.

Larangan yang sama juga ditegaskan dalam hadits tentang larangan saling memusuhi dan mendengki:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجَسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُسْبِرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Artinya: “*Abu Hurairah -radīyallāhu ‘anhu-* meriwayatkan, *Rasulullah Saw* bersabda, “*Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling menipu (dalam jual beli), janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi (memutuskan hubungan), dan janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya (tanpa ditolong), tidak mendustainya, dan tidak meremehkannya. Takwa itu di sini (beliau menunjuk dadanya tiga kali). Cukuplah keburukan bagi seseorang apabila dia meremehkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya*.” (HR. Muslim: 2564).²³

Hadits tersebut memuat empat hal yang dilarang, dan keseluruhan larangan itu berpusat pada sikap serta kondisi batin yang bersifat negatif dalam hubungan antarmanusia. Pertama, *hasad* (dengki), yakni perasaan tidak senang atas nikmat yang diperoleh orang lain, disertai keinginan agar nikmat tersebut lenyap atau berpindah dari si penerimanya.²⁴ Kedua, *najsy* (menipu), yang dalam ranah muamalah jual beli merujuk pada tindakan memanipulasi harga

²³ HadeethEnc: Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi., 2017, <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4706>.

²⁴ Debibik Nabilatul Fauziah, “Hasad Dalam Perspektif Ulama,” *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 11-21.

maupun kondisi barang sehingga pihak lain mengalami kerugian.²⁵ Ketiga, *baghdha'* (membenci), yaitu kebencian yang bersemayam dalam hati dan tampak nyata dalam sikap seseorang.²⁶ Keempat, *tadabbur* (membelakangi), yang dipahami sebagai perilaku sengaja mengabaikan, menutup diri, atau memalingkan diri dari orang lain sebagai wujud penolakan maupun ekspresi ketidaksukaan.²⁷ Rasulullah SAW. melarang keempat perilaku tersebut karena masing-masing berpotensi mengikis keutuhan relasi sosial. Apabila dibiarkan tumbuh tanpa kendali, sifat-sifat ini dapat merusak tatanan hubungan dalam lingkup keluarga, komunitas, hingga masyarakat secara lebih luas.

4. Keadilan dan Persamaan dalam Hubungan Sosial

Dalam ajaran Islam, seluruh manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah maupun di hadapan hukum. Latar belakang ras, suku bangsa, bahasa, warna kulit, maupun kedudukan sosial tidak dapat dijadikan dasar untuk memperlakukan seseorang secara tidak adil atau merendahkan martabatnya.²⁸ Prinsip kesetaraan ini tercermin dalam hadits berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya: “Wahai sekalian umat manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu satu (esa). Nenek moyangmu juga satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa selain Arab (Ajam), dan tidak ada kelebihan

²⁵ Rifki Fadli Ardiansyah, “Hukum Akad Jual Beli Najasy (Rekayasa Permintaan Pasar) Perspektif Imam Al-Rāfi‘ī (555 H - 623 H) dan Ibnu Qudāmah (541 H- 620H)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddinzuhrī, 2023).

²⁶ Annisaa Siti Zuadah, “Kajian Hadis Tematik tentang Larangan Hasad,” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023), <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1780>.

²⁷ Ramsil Huda Hasibuan dkk., “Hadits Tentang Persaudaraan Sesama Muslim,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 271–74.

²⁸ Hasniati dkk., “Tafsir Tematik Al-Qur’an tentang Hak Asasi Manusia: Analisis Konstruksi Nilai-Nilai Universal (Thematic Commentary on Human Rights: An Analysis of the Construction of Universal Values),” *SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 5, no. 3 (2024): 784–98, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i3.51678>.

bangsa lain (Ajam) terhadap bangsa Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah (puith) terhadap yang berkulit hitam, tidak ada kelebihan yang berkulit hitam dengan yang berkulit merah (putih), kecuali dengan taqwanya". (HR. Ahmad, 22978).²⁹

Jauh sebelum konsep hak asasi manusia dikodifikasikan secara formal dalam instrumen-instrumen hukum internasional modern, ajaran Islam sesungguhnya telah meletakkan prinsip kesetaraan derajat antarmanusia sebagai salah satu fondasi utamanya. Dalam kerangka teologis Islam, tidak ada superioritas yang dapat diklaim oleh seseorang atas orang lain berdasarkan ras, warna kulit, maupun identitas kebangsaan. Parameter yang diakui sebagai tolok ukur kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah takwa, yakni kualitas ketaatan seseorang dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya sekaligus menjauhi segala yang dilarang-Nya.³⁰ Dalam konstruksi *'alaqah insaniyah*, seorang Muslim dituntut untuk tidak mendasarkan pilihan pergaulan maupun kerja samanya pada prasangka-prasangka yang bersumber dari perbedaan ras ataupun stratifikasi sosial. Setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, berhak memperoleh perlakuan yang bermartabat dan berkeadilan. Dengan demikian, ajaran Islam menempatkan relasi antarmanusia di atas landasan kesetaraan yang bersifat universal, jauh sebelum nilai tersebut dirumuskan dalam dokumen-dokumen hak asasi manusia kontemporer.

²⁹ "Pesan-pesan Kemanusiaan dari Arafah," *NU Online*, 2017, <https://nu.or.id/hikmah/pesan-pesan-kemanusiaan-dari-arafah-vTb7>.

³⁰ Ivan Fahmi Fadillah, "Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 110-19, <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>.

KESIMPULAN

Kajian tematik terhadap hadits-hadits ini menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. Islam memiliki ajaran yang sangat lengkap, rinci, dan praktis tentang bagaimana manusia harus menjalin dan menjaga hubungan dengan sesamanya.
2. 'Alaqah insaniyah dalam perspektif hadits mencakup berbagai dimensi yang saling terkait: dimensi tolong-menolong (ta'awun), dimensi silaturahmi (shilah al-rahim), dimensi akhlak dalam berinteraksi, dimensi pemenuhan hak dan kewajiban, dan dimensi keadilan serta persamaan. Semua dimensi ini membentuk sebuah sistem nilai yang utuh dan koheren tentang hubungan sosial yang ideal dalam Islam.
3. Nilai-nilai 'alaqah insaniyah ini sangat relevan dan dibutuhkan dalam kehidupan modern, baik dalam konteks pendidikan, dunia kerja, media sosial, maupun kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Di tengah berbagai tantangan sosial modern seperti individualisme, hoaks, ujaran kebencian, dan perpecahan, hadits-hadits 'alaqah insaniyah hadir sebagai pedoman yang menawarkan solusi yang bermakna dan berkelanjutan.
4. Oleh karena itu, kajian dan internalisasi nilai-nilai 'alaqah insaniyah perlu terus dikembangkan dan disebarluaskan, baik melalui jalur pendidikan formal, lembaga keagamaan, maupun media-media komunikasi modern. Dengan memahami dan mengamalkan hadits-hadits tersebut, seorang Muslim akan menjadi individu yang baik secara pribadi, menjadi anggota masyarakat yang positif, konstruktif, dan memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hapzi, dan Yudi Haryadi. "Solusi Sosial Rakyat Miskin: Tabarru, Wakaf dan Taawun." *Jurnal Ilmu Multidisplin* 1, no. 1 (2022): 74–82.
<https://doi.org/10.38035/jim.v1i1.12>.
- Anwar, Kasful, Ansori Ansori, Dwi Kurniawaty, Hayup Hayup, Eko Eko, dan Yuli Azmiyati. "Human Relation (Alaqah Insaniyah) dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 1 (2024): 10175–80.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13920>.
- Ardiansyah, Rifki Fadli. "Hukum Akad Jual Beli Najasy (Rekayasa Permintaan Pasar) Perspektif Imam Al-Rāfi'i (555 H - 623 H) dan Ibnu Qudāmah (541 H- 620H)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddinzuhrī, 2023.
- Carnegie, Dale. *The Leader in You: How to Win Friends, Influence People and Succeed in a Changing World*. With Stuart R. Levine dan Michael A. Crom. Pocket books, 1936.
- Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi*. 2017.
<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3854>.
- Fadillah, Ivan Fahmi. "Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Quran: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 110–19.
<https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>.
- Fauziah, Debibik Nabilatul. "Hasad Dalam Perspektif Ulama." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 11–21.
- Gugul, Fadly. *Fawaid Hadist #99 Anjuran Berbuat Baik Kepada Hewan*. 2022.
<https://bimbinganislam.com/fawaid-hadist-99-anjuran-berbuat-baik-kepada-hewan/>.

- Habiburrahman, A. "Benarkah Silaturahmi dapat Memperpanjang Usia?" *NU Online Jatim*, 2023. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/benarkah-silaturahmi-dapat-memperpanjang-usia-iS1g0>.
- HadeethEnc: Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi*. 2017. <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/4706>.
- Hakim, M. Saifudin. "Seorang Muslim Hendaknya Memiliki Perhatian Terhadap Islam dan Kaum Muslimin." *Kantor Sekretariat Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari (YPIA)*, 2020. <https://muslim.or.id/57064-memiliki-perhatian-terhadap-islam-dan-kaum-muslimin.html>.
- Harahap, Henrawansyah. "PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270>.
- Hasibuan, Ramsil Huda, Putri Aprilia B. r Payung, dan Siti Ardianti. "Hadits Tentang Persaudaraan Sesama Muslim." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 271–74.
- Hasniati, Achmad Abubakar, dan Muhammad Irham A. Muin. "Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hak Asasi Manusia: Analisis Konstruksi Nilai-Nilai Universal (Thematic Commentary on Human Rights: An Analysis of the Construction of Universal Values)." *SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 5, no. 3 (2024): 784–98. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v5i3.51678>.
- Ja'far, Fir'adi Nasruddin Abu. "Modul Mata Kuliah Hadits Level 2." Dalam *Pelajaran dari 13 Hadits Pilihan*, disunting oleh Muhammad Syaifandi. The Islamic Propagation Office in Rabwah, 2017. https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/parts/hadith/id_02_hadith.pdf.

- Jailani, Mahmud, dan Rangga Rangga. "Studi Ma'anil Hadis: Pemahaman Hadis Tirmidzi Nomor 1977 sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik di Media Sosial." *AS-SABIQUN* 5, no. 3 (2023): 793–806. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i3.3320>.
- Kaltsum, Lilik Ummi. "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>.
- Nasution, Imam Wahyudi, Anjellie Dasviana Putri, Ansori Ansori, dan Kasful Anwar. "Human Relation (Alaqah Insaniyah) Dalam Perspektif Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025): 348–50. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14791530>.
- Önday, Özgür. "Human Resource Theory: From Hawthorne Experiments of Mayo to Groupthink of Janis." *Global Journal of Human Resource Management* 4, no. 1 (2016): 95–110.
- "Pesan-pesan Kemanusiaan dari Arafah." *NU Online*, 2017. <https://nu.or.id/hikmah/pesan-pesan-kemanusiaan-dari-arafah-vTb7>.
- Purnama, Yulian. "Membahas Agama Tidak Boleh dengan Perkataan Cabul." *Kantor Sekretariat Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari (YPIA)*, 2021. <https://muslim.or.id/69760-membahas-agama-tidak-boleh-dengan-perkataan-cabul.html>.
- Raharjo, Puji. "Diluaskan Rezeki dengan Silaturahmi dan Rasa Syukur." *Website Resmi Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung.*, 2024. <https://lampung.kemenag.go.id/home/artikel/diluaskan-rezeki-dengan-silaturahmi-dan-rasa-syukur>.

- Rahmayani, Rahmayani. "Memahami Makna Al-Asma'u Al-Huna." *Jurnal Kualitas Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 142–49. <https://doi.org/10.65311/jkp.v2i2.728>.
- Sari, Chusmawati Aprilia, Mohammad Rofiqqih, Wildan Imam Al Irsyad, dan Atok Syihabuddin. "Implementasi Teori X dan Y Douglas Mc Gregor dan Argyris dalam Kepemimpinan dan Motivasi Kerja di Lembaga Filantropi." *KOMPLEKSITAS : JURNAL ILMIAH MANAJEMEN, ORGANISASI DAN BISNIS* 14, no. 1 (2025): 28–37. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol14no1.703>.
- Simons, Janet A., Donald B. Irwin, dan Beverly A. Drinnien. *Maslow's Hierarchy Of Needs from Psychology - The Search for Understanding*. West Publishing Company, 1987.
- Sucipto, Hendrawan. "HADITS: Allah Senantiasa Menolong Seorang Hamba Selama Hamba Itu Menolong Saudaranya." *Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah (YPSA)*, 2016. <https://ypsa.id/2016/08/10/hadits-allah-senantiasa-menolong-seorang-hamba-selama-hamba-itu-menolong-saudaranya/>.
- Ubaida, Zanjabila, dan Mutia Husna Avezahra. "Literature Review Perilaku Prosocial: Faktor Pengaruh, Manfaat, dan Penelitian Perilaku Prosocial di Indonesia." *Jurnal Flourishing*, 3, no. 6 (2023): 227–34. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i62023p227-234>.
- Ulya, Muhim Nailul, Arya Duana Putra, dan Muhammad Syaiful. "Hadis Larangan Memutus Hubungan Silaturahmi." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 13–25.

Zuadah, Annisaa Siti. "Kajian Hadis Tematik tentang Larangan Hasad." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023).
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1780>.